Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26339-26345

PENGUATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KESADARAN LINGKUNGAN BERBASIS PENGADILAN DI DESA SEMBADAK OGAN ILIR

Dumyati[1], M. Gusti Nugraha[2], Handi Afriansyah[3], Nabila Septriani[4], Annisa liana Putri[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

azza.dum@gmail.com , muhammadgustinugraha@gmail.com , handiafriansyah13@gmail.com , nabilaseptriani04@gmail.com , annisalianaputri4@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRACK

Strengthening religious values and environmental awareness are important requirements in encouraging sustainable changes in people's behavior. This research aims to describe the implementation and analyze the impact of strengthening religious education and environmental awareness based on community service in Sembadak Village, Ogan Ilir Regency. The method used is a descriptive qualitative approach through the Community Service Program (KKN) with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation which are analyzed through the stages of reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that the participatory approach is able to increase community involvement in religious activities and shape environmental care behavior. In addition, service activities contribute to strengthening social cohesion and collective awareness of the community, thereby supporting the sustainability of emponerment programs.

Keywords: *religious education, environmental awareness, community service, community participation, community empowerment.*

ABSTRAK

Penguatan nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan menjadi kebutuhan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta menganalisis dampak penguatan pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta membentuk perilaku peduli lingkungan. Selain itu, kegiatan pengabdian berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan kesadaran kolektif masyarakat sehingga mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

Kata Kunci: pendidikan keagamaan, kesadaran lingkungan, pengabdian masyarakat, partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendidikan keagamaan, nilai moral, etika, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghargai dapat ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing perilaku sosial dalam bermasyarakat, termasuk sikap terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual, tetapi juga membentuk sikap manusia dalam

memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga secara bertanggung jawab (Atik & Mulyani, 2022).

Kesadaran lingkungan menjadi isu yang semakin relevan seiring meningkatnya permasalahan lingkungan, seperti pencemaran, pengelolaan sampah, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Rendahnya kesadaran lingkungan sering kali berkaitan dengan minimnya pemahaman dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan lingkungan tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diintegrasikan dengan nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat agar mampu membentuk perilaku nyata. Pendekatan pendidikan yang berbasis nilai dan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan (Musyafa et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan sosial, integrasi pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan menjadi pendekatan yang strategis. Nilai-nilai keagamaan seperti tanggung jawab, kebersihan, dan amanah memiliki keterkaitan erat dengan perilaku peduli lingkungan. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memandangnya sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Integrasi ini memungkinkan terbentuknya kesadaran lingkungan yang tidak bersifat sementara, melainkan tertanam dalam sikap dan perilaku masyarakat (Fanan & Fauzi, 2024).

Pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa secara terstruktur dan sistematis di sebuah komunitas/masyarakat, dimana kegiatan tersebut memenuhi unsur pengabdian dan pembelajaran Melalui kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan akademik, tetapi juga berkontribusi langsung dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas sosial. Kegiatan pengabdian yang dirancang secara partisipatif memungkinkan keterlibatan warga dalam proses pembelajaran sosial sehingga tercipta interaksi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat desa. Selain memberi pengalaman praktis bagi mahasiswa, KKN juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan lingkungan melalui kegiatan sosialisasi, pembiasaan gotong royong, dan pengelolaan kebersihan bersama (Feronika & Wahyuni, 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang strategis dalam mengintegrasikan peran pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pendidikan sosial, keagamaan, dan lingkungan di masyarakat desa. Kegiatan KKN memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus pembelajaran sosial yang bersifat dua arah antara mahasiswa dan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi penguatan nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan secara kontekstual sesuai dengan kondisi lokal masyarakat (Ali, 2023).

Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir, merupakan wilayah yang memiliki potensi sosial dan keagamaan yang cukup kuat. Aktivitas keagamaan dan budaya gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan awal dalam kegiatan pengabdian, masih ditemukan tantangan dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan pendidikan keagamaan nonformal, serta konsistensi perilaku peduli lingkungan di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai keagamaan yang dimiliki masyarakat dengan implementasinya dalam perilaku sosial dan lingkungan (Zakaria & Rizal, 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Penguatan pendidikan keagamaan yang diintegrasikan dengan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat dipandang sebagai upaya yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat karakter religius sekaligus membentuk kepedulian lingkungan masyarakat desa secara menyeluruh (Alwi & Haris, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penguatan pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir. Fokus kajian diarahkan pada proses pelaksanaan kegiatan, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari kegiatan pengabdian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan penguatan pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, serta menganalisis dampaknya terhadap partisipasi dan kepedulian masyarakat Desa Sembadak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keagamaan dan lingkungan di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses penguatan pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, interaksi, dan keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat selama kegiatan pengabdian berlangsung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya dengan menekankan pemaknaan terhadap proses dan konteks sosial yang diteliti (Ruhansih, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, selama periode pelaksanaan KKN Rekognisi. Lokasi ini dipilih karena menjadi ruang implementasi kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan. Subjek penelitian meliputi masyarakat Desa Sembadak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga yang mengikuti program secara aktif. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan relevansi informan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan pengabdian serta respons masyarakat terhadap program yang dijalankan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan terpilih guna memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen administrasi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Charismana et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pengabdian secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui pengecekan data secara berulang dan perbandingan antar sumber data guna memastikan konsistensi serta keakuratan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan berbasis partisipasi mampu menciptakan pembelajaran sosial yang lebih kontekstual. Program tidak hanya berjalan sebagai kegiatan formal, tetapi menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran pengalaman antara mahasiswa dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan membuat program lebih mudah diterima karena warga merasa memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa kepemilikan menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa "pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, perencanaan, serta pelaksanaan program" (Utara, 2026).

Dalam proses pelaksanaan, integrasi pendidikan keagamaan dengan edukasi lingkungan membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan kesadaran. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dipadukan dengan praktik langsung seperti gotong royong membantu masyarakat memahami keterkaitan antara nilai religius dan tanggung jawab

terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana penting dalam memperkuat pemaknaan nilai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning dalam pendidikan lingkungan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap peduli terhadap lingkungan melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas nyata (Nur'aini Hanifah et al., 2025).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat terlihat dari meningkatnya partisipasi kegiatan keagamaan serta munculnya kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi mulai menginternalisasi nilai yang disampaikan dalam program. Proses internalisasi tersebut mencerminkan perubahan yang lebih mendalam karena berkaitan dengan kesadaran dan cara pandang masyarakat, sejalan dengan temuan bahwa internalisasi nilai religius menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku dan kesiapan generasi dalam menghadapi perubahan sosial (Fadhlurrahman et al., 2020).

Selain perubahan pada tingkat individu, kegiatan pengabdian juga berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial masyarakat. Interaksi selama kegiatan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga, sehingga memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang lebih kuat. Kohesi sosial yang muncul menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan program karena masyarakat telah memiliki pengalaman bekerja sama dalam kegiatan kolektif serta menumbuhkan rasa saling percaya. Lebih jauh, keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga mendorong partisipasi berkelanjutan dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam kegiatan kelompok yang mendorong kontribusi terhadap tujuan bersama serta tanggung jawab kolektif (Syamsurizaldi et al., 2020).

Jika ditinjau dari perspektif analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan keagamaan dan peningkatan kesadaran lingkungan merupakan pendekatan yang holistik dan saling menguatkan. Nilai-nilai religius berperan sebagai landasan normatif yang memberi arah etis bagi perilaku, sementara kegiatan praktis menjadi ruang konkret untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Keterhubungan antara dimensi nilai dan praktik ini menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata terjadi karena bertambahnya pengetahuan, tetapi melalui proses pemaknaan yang mendalam, di mana individu menginternalisasi nilai sehingga membentuk kesadaran, sikap, dan kebiasaan baru yang lebih berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu memperkuat perubahan perilaku masyarakat (Manan et al., 2020).

Peran mahasiswa sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui pendekatan kolaboratif, masyarakat ditempatkan sebagai mitra aktif sehingga tercipta hubungan yang lebih setara dan partisipatif, yang pada akhirnya mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program. Interaksi yang dialogis selama kegiatan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah, di mana masyarakat memperoleh pengetahuan dan pendampingan yang relevan, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman kontekstual, peningkatan empati sosial, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunitas. Kondisi ini menjadikan kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada penyelesaian masalah praktis, tetapi juga memperkuat proses pemberdayaan yang berkelanjutan, sejalan dengan temuan bahwa program pendampingan berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui proses belajar bersama dan kolaboratif (Akbal et al., 2020).

Di sisi lain, tingkat keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendekatan yang digunakan selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Program yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal cenderung lebih mudah diterima karena tidak bertentangan dengan kebiasaan, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari warga. Kesesuaian ini membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan program sehingga meningkatkan partisipasi dan komitmen dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat dipahami sebagai faktor kunci yang menentukan efektivitas sekaligus keberlanjutan program pemberdayaan, karena intervensi

yang berakar pada realitas sosial budaya memiliki peluang lebih besar untuk diinternalisasi oleh Masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi (Rosmaina et al., 2022).

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan berbagai dampak positif bagi masyarakat, terdapat sejumlah faktor yang masih membatasi optimalisasi pelaksanaannya. Keterbatasan waktu kegiatan sering membuat proses pendampingan belum berjalan secara maksimal, sementara tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda-beda menyebabkan hasil yang diperoleh tidak merata pada setiap kelompok sasaran. Selain itu, keberlanjutan program masih sangat bergantung pada dukungan lembaga lokal dan mekanisme pendampingan lanjutan agar praktik baik yang telah terbentuk tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses pendampingan yang berkesinambungan serta kolaborasi berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan berkelanjutan agar program dapat berjalan efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat (Rizal, 2022).

Selain kendala yang bersifat struktural, kualitas interaksi sosial selama pelaksanaan kegiatan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan program. Ketika masyarakat merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap gagasan baru serta perubahan perilaku. Interaksi yang partisipatif tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki sehingga mendorong keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, dimensi hubungan sosial dan komunikasi yang setara menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dan komunikasi yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Sulistiani, 2020).

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara penguatan pendidikan keagamaan dan peningkatan kesadaran lingkungan mampu mendorong terjadinya perubahan sosial yang tidak hanya tampak pada peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, tetapi juga pada perubahan cara pandang terhadap keterkaitan antara nilai religius dan tanggung jawab sosial. Transformasi tersebut terjadi karena masyarakat melalui proses refleksi nilai yang dibangun dari pengalaman bersama, sehingga perilaku yang berkembang tidak sekadar bersifat sementara, melainkan berakar pada kesadaran internal yang lebih mendalam.

Dengan demikian, kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada kemampuannya dalam membentuk kesadaran kolektif yang menghubungkan dimensi nilai, praktik sosial, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Pendekatan pengabdian yang bersifat partisipatif serta berlandaskan nilai-nilai lokal terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan, sekaligus memiliki peluang untuk diterapkan kembali pada konteks lain yang memiliki karakteristik sosial serupa dengan penyesuaian yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan pendidikan keagamaan dan kesadaran lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di Desa Sembadak, Kabupaten Ogan Ilir, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta membentuk perilaku sosial yang lebih religius dan peduli terhadap lingkungan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga program tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Integrasi antara pendidikan keagamaan dan edukasi lingkungan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Peningkatan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, tumbuhnya kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, serta menguatnya kohesi sosial antarwarga menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi landasan yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan secara berkelanjutan. Proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman langsung menjadikan perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berakar pada kesadaran kolektif masyarakat.

Meskipun demikian, optimalisasi program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi tingkat partisipasi masyarakat, serta perlunya pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan hasil program. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait menjadi faktor penting dalam memastikan keberlangsungan praktik-praktik positif yang telah terbentuk. secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai keagamaan, kepedulian lingkungan, dan pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi pemberdayaan yang relevan dan efektif bagi masyarakat pedesaan. Model ini berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

REFERENCES

Akbal, M., Umar, F., & Herman. (2020). PKM Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran PPKn. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 67–74.

Ali, Z. Z. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 56–66.

Alwi, I. M., & Haris, A. (2025). Cultivating Ecological Stewardship: Integrating the Adiwiyata Program with Islamic Religious Education in an Indonesian Vocational School. *PPSDP International Journal of Education*, *5*(1), 36–53.

Atik, nur baeti, & Mulyani, N. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Fadhlurrahman, F., Mahardika, H., & Ilmi, M. U. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, *3*(1), 72–91. https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580

Fanan, M. A., & Fauzi, F. (2024). Mainstreaming Islamic Ecotheology through Participatory Action Research: Restoring Santri's Environmental Awareness in an Indonesian Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(4), 804–816. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2880

Feronika, F., & Wahyuni, H. T. (2024). Sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup di Desa Sei Paken. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, *2*(4), 295–303. https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i4.4606

Manan, N. A., Emzir, & Rahmat, A. (2020). Moodle-Based Speaking Learning Model. *Journal of Physics: Conference Series*, *1477*(4), 0–9. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042009

Musyafa, W., Pratama, R. A., Khotimah, S., Amriyah, C., & Mustofa, I. (2025). *PENGUATAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI ISLAM DI. 10*, 477–489.

Nur'aini Hanifah, Mandala Bakti, Nahlunnisa Hafizah, Darsono Beti Septiana, & Rahmilija Femei. (2025). Peningkatan pemahaman dan kepedulian lingkungan siswa melalui edukasi konservasi berbasis experiential learningdi SMAN 12 Kota Jambi. *Jurnal Oase Nusantara*, *4*(1), 0–4.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. *17*(33), 81–95.

Rizal, S. (2022). Pendampingan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Potensi Masyarakat Di Desa Mekar Sari Kec. Narmada Kab. Lombok Barat - NTB. *Al Madani*, *1*(1), 1–29. https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i1.639

Rosmaina, Febriandi, N., Ariyanti, E., Elfianis, R., Nilahayati, & Zulfahmi. (2022). Pineapple genetic diversity in Riau peat land assessed by Random Amplified Polymorphic DNA (RAPD) marker. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1114*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012020

Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497

Sulistiani, I. (2020). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Papua. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, *2*(2), 80–90. https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.230

Syamsurizaldi, S., Putri, A. A., Sari, M. V., & Yoliandri, R. (2020). Raso Banagari: Ekspresi Sosial Perantau terhadap Pembangunan Kampung Halaman. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5171

Utara, L. (2026). *Pendekatan Partisipatif Di Destinasi Wisata Pantai*. *2898*, 45–52.

Zakaria, M., & Rizal, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Jerowaru Melalui Program Penghijauan dan Pendidikan Agama untuk Mewujudkan Lingkungan yang Sehat dan Berkarakter. *Al Madani (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)*, *3*(2), 36–50. https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1763